

**METODE PENELITIAN
ADMINISTRASI**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang. Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

METODE PENELITIAN ADMINISTRASI

**Dr. Evi Satispi, M.Si.
Prof. Agus Suradika, M.Pd.**



METODE PENELITIAN ADMINISTRASI

© Evi Satsipi, dkk. & Prof. Agus Suradika, M.Pd.

xii + 346 halaman; 15,5 x 23 cm.

ISBN: Dalam Proses

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, November 2022

Penulis : Dr. Evi Satsipi, M.Si.
Prof. Agus Suradika, M.Pd.
Editor : Dr. Dirgantara Wicaksono M.Pd,
Alviana C.
Sampul : Bagus
Layout : Satrio

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.22 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabilu.co.id

Website: www.samudrabilu.co.id

WA/Call: 0812-2607-5872



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaykum wr wb

Bersyukur kepada Allah swt dengan mengucap alhamdulillahii rabbil alamin, bershalawat kepada junjungan nabi Muhammad saw dengan mengucap Allahumma shalli ala Muhammad wa ala alihi wa shahbihi ajmain.

Buku yang tersaji di hadapan pembaca ini merupakan pengembangan dari buku Metodologi Penelitian edisi ketiga karya Agus Suradika dan Dirgantara Wicaksono yang terbit pada 2021. Ranah penelitian administrasi publik dikembangkan oleh Evi Satispi yang keilmuan dan perhatiannya pada bidang Ilmu tersebut.

Buku ini ditujukan kepada mahasiswa program studi Ilmu Administrasi Publik baik strata 1 (S1), S2, maupun S3. Tidak tertutup kemungkinan mahasiswa dari program studi lain juga dapat menggunakan buku ini sebagai literatur yang berkaitan dengan mata kuliah Metodologi Penelitian.

Secara berurut buku ini menyajikan uraian tentang (1) penelitian ilmiah, (2) pendekatan penelitian, (3) ranah penelitian

ilmu administrasi, (4) metodologi penelitian ilmu administrasi, (5) Evaluasi Program, dan (6) Teknik analisis ilmiah.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu, terutama dalam bidang metodologi penelitian. Kritik, saran, dan tegur sapa dari pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan buku ini.

Wassalamu'alaykum wr wb

Jakarta, September 2022

Evi Satispi
Agus Suradika
Dirgantara Wicaksono



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....v

DAFTAR ISI.....

BAB I

PENELITIAN ILMIAH 1

A. Konsep Penelitian..... 1

B. Kriteria Masalah..... 3

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... 6

D. Paradigma dan Karakteristik Penelitian 7

BAB II

PENDEKATAN PENELITIAN 17

A. Penelitian Kualitatif..... 19

B. Penelitian Kuantitatif 31

C. Penelitian Gabungan..... 76

BAB III

RANAH PENELITIAN ILMU ADMINISTRASI..... 87

- A. Ilmu Administrasi dalam Ranah Publik..... 89
- B. Ilmu Administrasi dalam Ranah Niaga atau Bisnis 95
- C. Perbedaan Administrasi Publik dan Administrasi Niaga 96

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN ILMU ADMINISTRASI 105

- A. Pengertian Metode Penelitian Administrasi 105
- B. Jenis-jenis Penelitian..... 109
- C. Macam-macam Data Penelitian 120
- D. Proses Penelitian 123
- E. Pengertian dan Ruang Lingkup Penelitian Administrasi 128
- F. Karakteristik Penelitian yang Baik 139

BAB V

TEKNIK ANALISIS DATA PENELITIAN ADMINISTRASI..... 141

- A. Sampling, Validitas Dan Reabilitas Dalam Penelitian Kualitatif..... 141
- B. Sampling: Arti, Tujuan, dan Prosedur 142
- C. Validitas dan Reliabilitas: Tolok Ukur Penelitian Ilmiah 147
- D. Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif..... 153
- E. Teknik-Teknik Analisis Kualitatif dalam Penelitian Sosial..... 168

BAB VI

TEKNIK ANALISIS ILMIAH	191
A. Penelitian Kuantitatif	191
B. Penelitian Kualitatif.....	212
C. Penelitian Evaluasi Program/ Kebijakan	220
D. Penelitian Pengembangan Model.....	229
E. Action Research	238
F. Pentingnya Sumber Literatur	244
G. Pengertian Evaluasi Program	258
H. Manfaat dan Tujuan Evaluasi Program	263
I. Relevansi Antara Penelitian dan Evaluasi Program.....	265
J. Prosedur Dalam Penelitian Evaluasi Program	270
K. Model-Model Evaluasi	274
L. Pengolahan dan Analisis Kuantitatif	282
M. Pengolahan dan Analisis Kualitatif	306
N. Pengolahan Data dengan Komputer	318
LAMPIRAN.....	321
TENTANG PENULIS	345



PENELITIAN ILMIAH

A. Konsep Penelitian

Penelitian adalah upaya mencari kebenaran akan sesuatu. Mencari dalam kaitan ini diartikan sebagai proses mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan data yang didukung oleh kajian konseptual, kajian empiris, dan kerangka teoretik dalam rangka memecahkan masalah untuk tujuan tertentu, apakah itu untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, menguji, menemukan atau mengembangkan. Penelitian sebagai salah satu cara atau metode untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah. Dikatakan metode ilmiah karena dalam prosesnya harus memenuhi ciri-ciri keilmuan, di antaranya yaitu: **rasional atau logis** di mana kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang dapat menjangkau penalaran manusia, **empiris** yang berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh indera, dan **sistematis** artinya cara-cara yang dilakukan melalui langkah-langkah bertahap atau hirarkis (berjenjang atau berurutan) dan antar langkah berhubungan secara logis. Langkah-

langkah tersebut secara tipikal dapat dirunut, sebagai berikut: (1) mengenali dan menentukan masalah penelitian atau yang akan diteliti; (2) mengkaji teori yang sudah ada dan sesuai dengan masalah penelitian; (3) merumuskan kerangka berpikir atau dugaan penelitian (hipotesis); (4) membuat desain penelitian sebagai kerangka penelitian; (5) mengumpulkan data melalui prosedur ilmiah tertentu sesuai desain penelitian; (6) menganalisis data; (7) menginterpretasi data; dan (8) penarikan kesimpulan, juga pengajuan saran (jika perlu).

Penelitian dilakukan dalam rangka memecahkan masalah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007): masalah diartikan sebagai sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan), soal, persoalan. Selanjutnya dalam Kamus Oxford (2005) dinyatakan bahwa *problem is a thing that is difficult to deal with or understand a question to be answered or solved; esp. by reasoning or calculating*. Masalah adalah faktor yang dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan. Ada permasalahan berarti; “ada kesenjangan”, ada perbedaan antara “apa yang seharusnya” dan “apa yang ada dalam kenyataan”, antara harapan dan kenyataan, antara “apa yang diperlukan” dan “apa yang tersedia”. Berikut beberapa contoh pemilihan masalah yang dapat kita ambil dalam melakukan penelitian. Memilih masalah adalah suatu langkah awal dari suatu kegiatan penelitian. Masalah dapat diperoleh dari pengamatan kegiatan manusia sehari-hari, bacaan, analisa bidang pengetahuan, perluasan penelitian, cabang studi yang sedang dikembangkan, pengalaman dan catatan pribadi, praktek dan keinginan masyarakat, kuliah yang sedang diikuti dan diskusi-diskusi ilmiah.

B. Kriteria Masalah

Terdapat tiga kriteria untuk menentukan masalah Penelitian yang baik, yakni:

1. **Masalah yang dipilih harus mempunyai nilai penelitian**
 - a. Masalah harus mempunyai keaslian
 - b. Masalah harus menyatakan suatu hubungan
 - c. Masalah harus merupakan hal yang penting
 - d. Masalah harus dapat di uji
 - e. Masalah harus mencerminkan suatu pertanyaan
2. **Masalah yang dipilih dengan bijak, artinya:**
 - a. Data serta metode untuk memecahkan masalah harus tersedia
 - b. Biaya untuk memecahkan masalah, secara relatif harus dalam batas-batas kemampuan
 - c. Waktu memecahkan masalah harus wajar
 - d. Biaya dan hasil harus seimbang
 - e. Administrasi dan sponsor harus kuat
 - f. Tidak bertentangan dengan hukum dan adat
3. **Masalah dipilih dengan kualifikasi peneliti**
 - a. Menarik bagi peneliti
 - b. Masalah harus sesuai dengan kualifikasi peneliti (Hajar, 1996:43)

Masalah atau judul penelitian juga harus memiliki empat kriteria, yaitu:

- a. Penelitian harus sesuai dengan minat peneliti
- b. Penelitian dapat dilaksanakan
- c. Tersedia faktor pendukung
- d. Hasil penelitian bermanfaat. (Arikunto, 2007:28)

Selanjutnya menurut Kerlinger (1992:29) untuk menentukan permasalahan terdapat tiga hal penting yang menjadi perhatian, yaitu (a) penentuan masalah Mengungkapkan dua variabel atau lebih, (b) diungkapkan dengan jelas tidak ambigu, dan (c) masalah dan pernyataan masalah harus ada pengujian empiris.

Jenis-jenis permasalahan atau sering disebut dengan istilah problema atau prolematik, secara garis besar dibagi ke dalam tiga kategori gejala yang diperhatikan, yaitu:

- a. Problema untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena atau gejala. Sehubungan dengan jenis permasalahan ini, terjadilah penelitian deskriptif (termasuk didalamnya survey), penelitian historis, dan filosofis.
- b. Problema untuk membandingkan dua fenomena atau lebih (problema komparasi). Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari permasalahan dan perbedaan fenomena, selanjutnya mencari arti atau manfaat dari adanya persamaan dan perbedaan yang ada.
- c. Problema untuk mencari hubungan antara dua fenomena (prolema korelasi). Ada dua macam korelasi, yakni: korelasi sejajar dan korelasi sebab akibat.

Adapun beberapa pertimbangan dalam pemilihan masalah adalah:

- a. Pertimbangan ilmiah
- b. Pertimbangan non-ilmiah
- c. Pertimbangan dari sudut pandang peneliti

Pertimbangan ilmiah meliputi jawaban atas pertanyaan:

- a. Apakah masalah tersebut dapat diteliti secara ilmiah? Yaitu masalah yang realitasnya dapat diamati dan datanya tersedia dan dapat dikumpulkan

- b. Apakah masalah tersebut memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan?
- c. Dengan metode bagaimana masalah dapat diteliti?

Pertimbangan non-ilmiah meliputi jawaban atas pertanyaan:

- a. Apa manfaat hasil penelitian bagi kepentingan praktis atau masyarakat?
- b. Apakah masalah terlalu peka untuk diteliti? Resistensi sosial, budaya, ideologi

Pertimbangan peneliti, meliputi jawaban atas pertanyaan:

- a. Penguasaan teori dan metodologi
- b. Minat peneliti terhadap masalah
- c. Kemampuan pengumpulan dan analisis data
- d. Ketersediaan waktu, dana dan sumberdaya

Data, berarti segala sesuatu berupa benda, kata dan atau angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi atau fakta. Informasi atau fakta adalah hasil pengolahan data yang digunakan untuk suatu keperluan. Data yang diperoleh melalui kegiatan penelitian merupakan data empiris (teramati), yang memiliki kriteria valid. Valid, berarti ketepatan atau kesesuaian antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan peneliti. Contoh, peneliti melihat ada siswa sedang menangis dan disimpulkan siswa tersebut sedang sedih padahal yang sesungguhnya ia sedang gembira, maka data peneliti tersebut dinyatakan tidak valid.

Di samping mencapai derajat valid, data yang telah dikumpulkan peneliti perlu juga diuji melalui pengujian reliabilitas dan objektivitas. Uji reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi/keajegan/ketetapan dalam interval waktu tertentu. Contoh, pada

hari pertama wawancara, sumber data (misalnya kepala sekolah) menyatakan bahwa jumlah murid yang tidak lulus UN sebanyak 10 orang, maka besok atau lusa sumber data tetap menyatakan 10 orang. Uji objektivitas berkenaan dengan kesepakatan antar banyak orang (*interpersonal agreement*). Contoh, banyak orang menyatakan, bahwa kegagalan bangsa Indonesia membangun sumber daya manusia karena lemahnya pendidikan, maka data tersebut dinyatakan objektif.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum, tujuan dan kegunaan penelitian masing-masing ada tiga macam. Tujuan penelitian adalah untuk penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Sedangkan kegunaan penelitian adalah memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Berikut ini dipaparkan secara singkat tiga tujuan penelitian tersebut:

- a. **Tujuan penemuan**, maksudnya data yang diperoleh sebagai hasil penelitian adalah data yang betul-betul baru atau yang belum pernah diketahui sebelumnya. Contoh, penemuan metode atau model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, media yang efisien, efektif dan menghibur, sistem evaluasi yang efisien dan efektif, dan lain-lain.
- b. **Tujuan pembuktian**, maksudnya data yang diperoleh sebagai hasil penelitian digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. Contoh, keraguan terhadap efektifitas metode ceramah dalam pembelajaran IPS.
- c. **Tujuan pengembangan**, maksudnya data yang diperoleh sebagai hasil penelitian dapat memperdalam dan atau

memperluas pengetahuan yang telah ada. Contoh, mengembangkan metode ceramah bervariasi dalam pembelajaran IPS sehingga lebih efektif.

Selanjutnya akan dipaparkan tiga kegunaan penelitian, sebagai berikut:

- a. **Kegunaan memahami masalah**, maksudnya data yang diperoleh sebagai hasil penelitian dapat memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui menjadi diketahui. Contoh, penelitian tentang sebab-sebab terjadinya perkelahian pelajar antar sekolah, padahal pendidikan agama diberikan, baik di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat.
- b. **Kegunaan memecahkan masalah**, maksudnya data yang diperoleh sebagai hasil penelitian dapat meminimalkan atau menghilangkan masalah yang dihadapi. Contoh, penelitian untuk menemukan model pembelajaran PAI yang efektif untuk mengembangkan sikap dan perilaku soleh pada siswa.
- c. **Kegunaan mengantisipasi masalah**, maksudnya data yang diperoleh sebagai hasil penelitian dapat mengupayakan agar masalah tidak terjadi. Contoh, penelitian untuk menemukan strategi agar siswa memiliki ketenangan pada saat UN.

D. Paradigma dan Karakteristik Penelitian

1. Pengertian Paradigma

Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn, dan kemudian disebarluaskan oleh Robert Friedrichs (1970). Menurut Kuhn, paradigma adalah cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang kemudian menghasilkan *mode of knowing* yang

spesifik. Definisi tersebut dipertegas oleh Friedrichs, sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari (Friedrichs dikutip dalam George Ritzer 2003). Pengertian lain dikemukakan oleh George Ritzer (2003), dengan menyatakan paradigma sebagai pandangan yang mendasar dari para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh salah satu cabang atau disiplin ilmu pengetahuan.

Norman K. Denzin (2009) membagi paradigma menjadi tiga elemen yang meliputi; epistemologi, ontologi, dan metodologi. Epistemologi mempertanyakan tentang bagaimana cara kita mengetahui sesuatu, dan apa hubungan antara peneliti dengan pengetahuan. Ontologi berkaitan dengan pertanyaan dasar tentang hakikat realitas.

Metodologi memfokuskan pada bagaimana cara kita memperoleh pengetahuan. Dari definisi dan muatan paradigma tersebut, Denzin (2009) mengungkapkan tentang posisi paradigma sebagai alat bantu bagi ilmuwan untuk merumuskan berbagai hal yang berkaitan dengan; (1) apa yang harus dipelajari; (2) persoalan-persoalan apa yang harus dijawab; (3) bagaimana metode untuk menjawabnya; dan (4) aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang diperoleh.

2. Perbedaan Paradigma Kuantitatif dan Kualitatif

a. Paradigma Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif dibangun berlandaskan paradigma positivisme dari August Comte (1798-1857). Metode ini lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap

fenomena sosial dijabarkan ke dalam beberapa komponen masalah, variabel dan indikator. Setiap variabel yang ditentukan diukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variabel tersebut. Dengan menggunakan simbol-simbol angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat dilakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang belaku umum di dalam suatu parameter.

Tujuan utama dari metodologi ini ialah menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi. Generalisasi ialah suatu kenyataan kebenaran yang terjadi dalam suatu realitas tentang suatu masalah yang diperkirakan akan berlaku pada suatu populasi tertentu. Generalisasi dapat dihasilkan melalui suatu metode perkiraan atau metode estimasi yang umum berlaku di dalam statistika induktif. Metode estimasi itu sendiri dilakukan berdasarkan pengukuran terhadap keadaan nyata yang lebih terbatas lingkungannya yang juga sering disebut “sample” dalam penelitian kuantitatif. Jadi, yang diukur dalam penelitian sebenarnya ialah bagian kecil dari populasi atau sering disebut “data”. Penelitian kuantitatif mengadakan eksplorasi lebih lanjut serta menemukan fakta dan menguji teori-teori yang timbul (Sumanto, 1995).

b. Paradigma Penelitian Kualitatif

Paradigma kualitatif adalah pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih sering menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif

yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif (Sumanto, 1995).

Paradigma kualitatif berpandangan bahwa fenomena sosial, budaya dan tingkah laku manusia tidak cukup dengan merekam hal-hal yang tampak secara nyata, melainkan juga harus mencermati secara keseluruhan dalam totalitas konteksnya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif diartikan mencatat secara teliti segala gejala atau fenomena yang dilihat dan didengar serta dibacanya (melalui wawancara atau, catatan lapangan, foto, video, tape recorder, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau bukan dan lain-lain) dan peneliti harus membandingkan, mengombinasikan, mengabstraksikan dan menarik kesimpulan (Nawawi, 2001).

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu prosedur kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan (Sarwono, 2006).

Khusus dalam proses analisis dan pengambilan kesimpulan, paradigma kualitatif menggunakan induksi analitis (*analytic induction*) dan ekstrapolasi. Induksi analitis artinya simbol-simbol yang digunakan tidak dalam bentuk numerik, melainkan dalam bentuk deskripsi, yang ditempuh dengan cara merubah

data ke formulasi. Sedangkan ekstrapolasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan yang dilakukan simultan pada saat proses induksi analitis dan dilakukan secara bertahap dari satu kasus ke kasus lainnya, kemudian dari proses analisis itu dirumuskan suatu pernyataan teoretis.

c. Perbedaan Paradigma Kuantitatif-Kualitatif

Bertumpu pada penjelasan paradigmatik pendekatan kualitatif dan kuantitatif sebagaimana sudah dijelaskan di atas tampak bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, baik pada level konsep maupun pada level praktik atau kegiatan penelitiannya. Di sini dapat dicatat terdapat berbagai perbedaan paradigma yang cukup signifikan antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Seperti dikemukakan sebelumnya, penelitian kuantitatif memiliki perbedaan paradigmatik dengan penelitian kualitatif. Secara garis besar, perbedaan dimaksud mencakup beberapa hal sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 1.1 dan tabel 1.2.

Tabel 1.1. Perbedaan Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Menurut Fraenkel dan Wallen (1993)

Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
Menekankan pada hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya	Menekankan pada hipotesis yang berkembang dalam pelaksanaan penelitian.
Menekankan definisi operasional yang dirumuskan sebelumnya	Menekankan definisi dalam konteks atau perkembangan penelitian

Data diubah menjadi skor numerik	Menekankan deskripsi naratif
Menekankan pengukuran dan penyempurnaan keajegan skor yang diperoleh dari instrumen.	Menekankan pada asumsi bahwa keajegan inferensi cukup kuat.
Pengukuran validitas melalui rangkaian perhitungan statistik	Pengukuran validitas melalui cek silang dari sumber informasi
Menekankan teknik acak untuk mendapatkan sampel representatif.	Menekankan informan kunci untuk mendapatkan sampel purposif
Menekankan prosedur penelitian yang baku	Menekankan prosedur penelitian deskriptif naratif
Menekankan desain untuk pengontrolan variable ekstranus	Menekankan analisis logis dalam pengontrolan variable ekstranus
Menekankan desain untuk pengontrolan khusus untuk menjaga bias dalam prosedur penelitian.	Menekankan kejujuran peneliti dalam pengontrolan prosedur bias
Menekankan rangkuman statistik dalam hasil penelitian	Menekankan rangkuman naratif dalam hasil penelitian.
Menekankan penguraian fenomena	Menekankan deskripsi holistik

Tabel 1.2. Perbedaan karakteristik kuantitatif dan kualitatif menurut Alwasilah (2011)

Aspek	Kuantitatif	Kualitatif
Fokus Penelitian	Kuantitas (berapa banyak)	Kualitas (hakikat dan esensi)
Frase Terkait	Eksperimen, empiris, statistik	Kerja lapangan, etnografi, naturalistik, grounded, subjektif
Akar filsafat	Positivisme, empirisme logis	Fenomonologi, interaksi simbolik
Tujuan	Prediksi, kontrol, deskripsi, konfirmasi, pembuktian, hipotesis	Pemahaman, deskripsi, temuan, pemunculan, hipotesis
Desain	Ditentukan, terstruktur	Kenyal, berevolusi, mencuat
Latar	Tidak akrab, buatan	Akrab, alami
Sampel	Besar, acak, representatif	Kecil, tidak acak, teoritis
Pengumpulan data	Bukan manusia (skala, tes, survey, kuesioner, komputer)	Peneliti sebagai instrument inti, interviu, observasi
Modus analisis	Deduktif (oleh metode statistik)	Induktif (oleh peneliti)
Temuan	Persis, sempit, reduksionis	Komprehensif, holistik, ekspansif

Berdasarkan pada penjelasan kedua tabel tersebut maka secara spesifik paradigma penelitian kuantitatif dan paradigma penelitian kualitatif juga dapat dibedakan seperti berikut ini:

Paradigma Kuantitatif

- 1) Cenderung menggunakan metode kuantitatif, dalam pengumpulan dan analisa data, termasuk dalam penarikan sampel.
- 2) Lebih menenankan pada proses berpikir positivisme-logis, yaitu suatu cara berpikir yang ingin menemukan fakta atau sebab dari sesuatu kejadian dengan mengesampingkan keadaan subyektif dari individu di dalamnya.
- 3) Peneliti cenderung ingin menegakkan obyektifitas yang tinggi, sehingga dalam pendekatannya menggunakan pengaturan-pengaturan secara ketat (obstrusive) dan berusaha mengendalikan situasi (controlled).
- 4) Peneliti berusaha menjaga jarak dari situasi yang diteliti, sehingga peneliti tetap berposisi sebagai orang “luar” dari obyek penelitiannya.
- 5) Bertujuan untuk menguji suatu teori atau pendapat untuk mendapatkan kesimpulan umum (generalisasi) dari sampel yang ditetapkan.
- 6) Berorientasi pada hasil, yang berarti juga kegiatan pengumpulan data lebih dipercayakan pada instrumen (termasuk pengumpul data lapangan).
- 7) Keriteria data atau informasi lebih ditekankan pada segi realibilitas dan biasanya cenderung mengambil data konkrit.
- 8) Walaupun data diambil dari wakil populasi (sampel), namun selalu ditekankan pada pembuatan generalisasi.
- 9) Fokus yang diteliti sangat spesifik (partikularistik) berupa variabel-variabel tertentu saja. Jadi tidak bersifat holistik.

Paradigma Kualitatif

- 1) Cenderung menggunakan metode kualitatif, baik dalam pengumpulan maupun dalam proses analisisnya.
- 2) Lebih mementingkan penghayatan dan pengertian dalam menangkap gejala (fenomenologis).
- 3) Pendekatannya wajar, dengan menggunakan pengamatan yang bebas (tanpa pengaturan yang ketat).
- 4) Lebih mendekati diri pada situasi dan kondisi yang ada pada sumber data, dengan berusaha menempatkan diri serta berpikir dari sudut pandang “orang dalam”.
- 5) Bertujuan untuk menemukan teori dari lapangan secara deskriptif dengan menggunakan metode berpikir induktif. Jadi bukan untuk menguji teori atau hipotesis.
- 6) Berorientasi pada proses, dengan mengandalkan diri peneliti sebagai instrumen utama. Hal ini dinilai cukup penting karena dalam proses itu sendiri dapat sekaligus terjadi kegiatan analisis, dan pengambilan keputusan.
- 7) Keriteria data atau informasi lebih menekankan pada segi validitasnya, yang tidak saja mencakup fakta konkrit saja melainkan juga informasi simbolik atau abstrak.
- 8) Ruang lingkup penelitian lebih dibatasi pada kasus-kasus singular, sehingga tekannya bukan pada segi generalisasinya melainkan pada segi otensitasnya.
- 9) Fokus penelitian bersifat holistik, meliputi aspek yang cukup luas (tidak dibatasi pada variabel tertentu).

